**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Kajian tentang Akhlak Mulia dalam Islam**

Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting, di samping dua kerangka dasar lainnya. Akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan aqidah dan syariah. Ibarat bangunan, akhlak mulia merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya dibangun dengan baik. Tidak mungkin akhlak mulia ini akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang baik.

Nabi Muhammad SAW dalam salah satu sabdanya mengisyaratkan bahwa kehadirannya di muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia.[[1]](#footnote-2) Misi Nabi ini bukan misi yang sederhana, tetapi misi yang agung yang ternyata untuk merealisasikannya membutuhkan waktu yang cukup lama, yakni kurang lebih 23 tahun. Nabi melakukannya mulai dengan pembenahan aqidah masyarakat Arab, kurang lebih 13 tahun, lalu Nabi mengajak untuk menerapkan syariah setelah aqidahnya mantap. Dengan kedua sarana inilah (aqidah dan syariah), Nabi dapat merealisasikan akhlak mulia di kalangan umat Islam pada waktu itu.

Kata yang setara maknanya dengan akhlak adalah moral dan etika. Kata-kata ini sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata susila, tata krama atau sopan santun. Satu kata lagi yang sekarang menjadi lebih polpuler adalah karakter yang juga memiliki makna yang hampir sama dengan akhlak, moral, dan etika. Pada dasarnya secara konseptual kata etika dan moral mempunyai pengertian serupa, yakni sama-sama membicarakan perbuatan dan perilaku manusia ditinjau dari sudutpandang nilai baik dan buruk. Akan tetapi dalam aplikasinya etika lebih bersifat teoritis filosofis sebagai acuan untuk mengkaji sistem nilai, sedang moral bersifat praktis sebagai tolok ukur untuk menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Etika memandang perilaku secara universal, sedang moral secara memandangnya secara lokal. Adapun karakter lebih ditekankan pada aplikasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, karakter lebih mengarah kepada sikap dan perilaku manusia……..

**Bagan. 2.1 Ruang Lingkup Akhlak Mulia**

Risalah Nabi Muhammad SAW

Lahir

Batin

KEMASYARAKATAN

IBADAH

AKHLAK

IMAN

Pada Tuhan Allah

Pada Manusia

Pada Lingkungan

Fauna

|  |
| --- |
| **R1**Floradll |
| **R2** |
| **R3** |
| **R4** |
| **R5** |
| **R6** |

1. **Kajian tentang Anak Usia Remaja**
2. Pengertian remaja

Istilah *adolescentia* berasal dari kata Latin: *Adulescentis.* Dengan adulescentia dimaksudkan adalah masa muda. Adolescence menunjukkan masa yang tercepat antara usia 12-22 tahun dan mencakup seluruh perkembangan psikis yang terjadi pada masa tersebut.[[2]](#footnote-3)

Remaja menurut WHO adalah suatu masa perkembangan dan pertumbuhan di mana:[[3]](#footnote-4)

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Muagman oleh Sarlito yang dikutip oleh Sunarto bahwa: “Terjadi peralihan dari ketergantungan social-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri”.

Sedangkan Singgih & Ny. S. ( 2003: 6) yang dikutip oleh Elfi Yuliani Rochmah mennyatakan bahwa “masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa “. [[4]](#footnote-5)

Sedangkan Salzman dalam Syamsu Yusuf (2001: 184), yang dikutip oleh Elfi Yuliani Rochmah mengemukakan bahwa

Remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua kearah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, perhatioan terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

Rentangan usia dalam masa remaja ini tampak ada berbagai pendapat, walaupun tidak terjadi pertentangan diantaranya adalah: Bigot, Kohnstam, dan Palland seperti yang dikutip oleh Sunarto mengemukakan bahwa: “Masa pubertas berada dalam usia antara 15-18 tahun, dan masa adolescence dalam usia 18-21 tahun”.[[5]](#footnote-6)

Sedangkan WHO menetapkan batas usia 19-20 tahun sebagai batasan usia remaja. WHO menyatakan walaupun definisi di atas terutama didasarkan pada usia kesuburan (fertilitas) wanita, batasan tersebut berlaku juga untuk remaja pria, dan WHO membagi kurun usia dalam 2 bagian yaitu remaja awal-10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun.

Soesilowindradini yang dikutip oleh Elfi Yuliani Rohmach menyatakan bahwa ”secara umum masa remaja ini dibagi menjadi dua bagtian, yaitu awal masa remaja dan akhir masa remaja. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13 tahun sampai16/17 tahun dan akhir remaja dimulai usia 16/17 tahun sampai 21 tahun.”[[6]](#footnote-7)

Maka dapat dipahami, bahwa masa permulaan remaja ditandai dengan perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual. Selain itu juga adanya perubahan psikis remaja, kebribadian remaja yang terwujud dalam cara remaja menyesuaikan diri dengan masyarakat.

1. Ciri khas remaja
2. Ciri khas remaja awal (12/13 – 17 tahun)

Ciri khas remaja awal ini antara lain:

1. Status tidak menentu

Pada masa ini status anak remaja dalam masyarakat tidak dapat ditentukan atau membingungkan. Pada suatu waktu dia diperlakukan seperti anak-anak, akan tetapi bila ia berkelakuan seperti anak-anak tidak diperkenankan oleh sekelompok masyarakat.

1. Emosional

Pada umumnya, pada remaja terjadi ‘*sturm und drang*’. Artinya suatu masa di mana terdapat ketegangan emosi yang dipertinggi yang disebabkan oleh perubahan-perubahan dalam keadaan fisik dan bekerjanya kelenjar-kelenjar yang terjadi pada waktu ini. Sebab lain adalah hubungan social, hubungan anak dengan orang lain daripada dia masih kanak-kanak . bertambahnya ketegangan-ketegangan emosional itu disebabkan karena anak-anak remaja harus membuat penyesuaian-penyesuaian terhadap harapan-harapan masyarakat yang baru dan berlainan dari dirinya.

1. Tidak stabil keadaannya

Karena mengalami ketegangan-ketegangan sebagaimana di atas, maka remaja tidak stabil keadaannya. Kegembiraan tiba-tiba berganti menjadi kesedihan, percaya diri berubah dengan rasa meragukan diri sendiri, altruism berganti menjadi egoism, antusiasme berubah menjadi acuh tak acuh. Ketidak stabilannya juga Nampak dalam pola hubungan social. Keadaan ini akibat dari perasaan yang tidak pasti mengenai dirinya.[[7]](#footnote-8)

1. Mempunyai banyak masalah

Masalah berhubungan dengan keadaan jasmaninya.

Karena remaja sudah mulai memikirkan tampangnya dan bentukbadan yang diidam-idamkannya. Dia selalu berusaha membanding-bandingankan dirinya dengan gambar-gambar reklame dan aktor-aktris dalam flim-film. Hal ini sangat mempengaruhi terhadap tingkahlaku remaja.

Masalah berhubungan dengan kebebasannya.

Dalam rangka mencari identitas, remaja menginginkan kebebasan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.Mereka ingin sekali diakui eksistensinya dengan berbagai cara. Dalamhal ini orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak remaja untuk mengambil keputusan sendiri dan belajar bertanggung jawab.

Masalah berhubungan dengan nilai-nilai.

Dalam pembentukan nilai-nilai yang akan dianutnya itu, anak remaja seringkali bertentangan dengan orang tua, dan seringkali pula bahwa apa yang dikemukakan oleh orang tua itulah yang benar. Akan tetapi mereka lebih puas jika telah mendapatkan pengalaman sendiri. [[8]](#footnote-9)

Masalah berhubungan dengan peranan wanita dan pria.

Remaja ingin sekali menjalankan peranannya sebagai pria dan wanita yang baik. Oleh katenanya, ia ingin membicarakan masalah tersebut dengan orang dewasa yang ia percaya dan hargai.

Masalah berhubungan dengan hubungan dengan lawan jenis.

Tentang bagaimana menghilangkan rasa malu, bagaimana menarik perhatian, bagaimana pergaulan antara wanita dan pria, dan sebagainya. Alangkah baiknya jika ada orang dewasa atau orang tuanya menyediakan waktu untuk membicarakan hal ini.

Masalah berhubungan dengan hubungan dalam masyarakat.

Remaja ingin sekali menjadi popular dan disenangi di kalangan teman-teman. Dalam usahanya untuk membebaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, anak perlu bantuan dan dukungan kelompok sebaya, sehingga ia harus mengikuti norma-norma kelompoknya. Jika hal ini tidak bisa dilakukan secara harmonis, maka dapat menimbulkan kesukaran pada dirinya.

Masalah berhubungan dengan jabatan.

Remaja biasanya sangat banyak memikirkan masa depannya, khususnya yang berhubungan dengan pemilihan dan persiapan suatu jabatan. Hal ini terjadi terutama pada remaja akhir. Remaja membutuhkan kesempatan untuk membuat keputusan mengenai masa depannya sendiri disertai dengan bimbingan orang dewasa.[[9]](#footnote-10)

Masalah berhubungan dengan kemampuan.

Remaja ingin berhasil mengerjakan sesuatu, dan untuk dapat memiliki rasa mampu maka ia harus dapat berhasil menelesaikan sesuatu. Remaja harus diberi cukup kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya mengerjakan sesuatu.

1. Masa yang kritis

Remaja dikatakan masa yang kritis, hal ini disebabkan karena dalam masa ini ditentukan apakah anak dapat menghadapi persoalan-persoalannya dengan baik. Yang mana kemampuannya tersebut dapat mempengaruhi jika ia telah dewasa kelak. Remaja yang sudah dipersiapkan menghadapi persoalan yang akan dia hadapi, serta telah dipersiapkan peranan yang akan dihadapinya di masa yang akan datang, umumnya lebih berhasil daripada anak yang senantiasa dilindungi.

1. Ciri khas remaja akhir (17-21 tahun)
2. Kestabilan bertambah

Dibanding pada masa remaja awal, periode ini kestabilan semakin bertambah. Hal ini Nampak dalam minatnya, pemilihan jabatan, pakaian, rekreasi, persahabatan dengan lawan jenis maupun dengan jenis yang sama menjadi lebih stabil. Demikian pula dengan tingkah laku yang berhubungan dengan emosinya. Dan oleh karena kestabilannya tersebut remaja lebih dapat *well-adjusted.* [[10]](#footnote-11)

1. Lebih matang dalam cara menghadapi masalah

Berat atau ringannya masalah yang dihadapi oleh remaja, tergantung dari pola kehidupan yang dijalani; apakah ia masih berstatus siswa/mahasiswa atau sudah bekerja, apakah ia tinggal bersama kedua orang tua atau jauh di perantauan. Akan tetapi yang perlu kita ingan adalah bahwa periode ini cara-cara dalam menghadapi setiap permasalahan lebih matang disbanding sebelumnya. Tentunya hal ini tidak lepas dari bimbingan dan motivasi serta pemberian kesempatan dari lingkungan sekitar di mana dia tumbuh dan berkembang.

1. Campur tangan dari orang dewasa berkurang

Karena telah stabil keadaannya, lebih matang tingkah lakunya, maka orang dewasa tidak terlalu mengkhawatirkan keadaannya lagi dan tidak banyak ikut campur tangan.

1. Ketenangan emosional bertambah

Karena campur tangan orang dewasa berkurang, maka remaja lebih mendapatkan kebebasan sehingga merasa tenang secara emosional. Meskipun begitu, letupan-letupan emosi yang pernah dialami pada masa remaja awal tidak lenyap sekaligus. Problem-problem yang mungkin muncul disertai ketegangan emosional antara lain; problem yang berhubungan dengan kisah cinta dan pemikiran-pemikiran yang serius mengenai masa depannya.[[11]](#footnote-12)

1. Realistis bertambah

Hal ini dikarenakan bertambahnya pengalaman dan kemampuan untuk berpikir secara realistis, maka remaja dalam periode ini dapat melihat keadaan dirinya, keluarganya, dan teman-temannya dengan lebih realistis.

1. Lebih banyak perhatian terhadap lambing-lambang kematangan

Remaja akhir merupakan gerbang atau ambang memasuki kedewasaan. Maka remaja dalam masa ini ingin menunjukkan bahwa mereka kini telah dewasa dan untuk mencapai hak tersebut, mereka cenderung meniru tingkah laku orang dewasa.

1. **Kajian tentang Peranan Pendidikan dalam Pembentukan Akhlak Mulia**

Ibn Miskawaih oleh Abudin Nata seperti yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani merumuskan pengertian tentang pendidikan akhlak bahwa:

Pendidikan akhlak merupakan upaya kea rah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, criteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al-Qur’an dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.[[12]](#footnote-13)

Dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[[13]](#footnote-14) Sedangkan dalam konteks pendidikan sendiri salah satu tujuan utamanya adalah pembentukan akhlak atau budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral; yaitu jiwa yang bersih, rendah hati, percaya diri, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bijaksana, berkemauan keras dalam belajar dan sukses, bercita-cita mulia, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan yang baik dan yang buruk, memilih perbuatan yang paling utama, senantiasa mawas diri masa posisinya sebagai kaum terpelajar dan generasi masa depan.

Dari kedua fungsi dan tujuan pendidikan tersebut semua mengarah pada pendidikan sebagai sarana pembelajaran akhlak mulia (moral). Ini dapat kita pahami bahwa pendidikan sangatlah penting bagi pembentukan akhlak mulia peserta didik. Pendidikan moral ini tidak harus dilakukan dalam pendidikan formal (sekolah) saja, akan tetapi bisa dilakukan dalam pendidikan non-formal misalnya lingkungan keluarga, lingkungan sebaya dan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga ini pendidikan akhlak mulia dimulai oleh orang tua sejak anak masih kecil. Sedangkan setelah anak memasuki masa remaja, maka perkembangan moral anak lebih bertambah. Sesuai yang dikemukakan oleh Elfi yuliani Rochmah bahwa, pada usia remaja anak tidak lagi begitu saja menerima kode moral dari orang tua, guru, bahkan teman sebaya. Akan tetapi remaja ingin membentuk kode moral berdasarkan konsep tentang benar dan salah yang telah diubah dan diperbaikinya agar sesuai dengan tingkat perkembangan yang lebih matang dan yang telah dilengkapinya dengan hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang dipelajari dari orang tua dan guru. [[14]](#footnote-15)

Sedangkan dalam pendidikan formal (sekolah), pembelajaran akhlak mulia dilakukan oleh seluruh lini pendidikan mulai dari guru, kepala sekolah, dan sebagainya. Dalam hal ini guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam perwujudan keberhasilan pembelajaran moral tersebut. Karena disini seorang guru harus memiliki metode-metode tertentu dalam pembelajarannya agar mendapatkan hasil yang maksimal. Seperti yang dikutip oleh Asri Budiningsih dari Paul Suparno, dkk. bahwa “ada empat model penyampaian pembelajaran moral, yaitu; 1) model sebagai mata pelajaran tersendiri, 2) model terintegrasi dalam semua bidang studi, 3) model di luar pengajaran, 4) model gabungan”.[[15]](#footnote-16)

1. **Kajian tentang Penerapan** **Akhlak Mulia Nabi Muhammad SAW pada Anak Usia Remaja**
2. Akhlak Mulia Nabi Muhammad SAW

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ [٦٨:٤]

*Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung*.(QS. Al-Qalam: 4)[[16]](#footnote-17)

Dari ayat diatas dapat kita pahami bahwa ciri yang paling menonjol dalam kepribadian Rasulullah saw. yang multidimensi adalah budi pekerti beliau yang tiada tandingannya.[[17]](#footnote-18) Tidak ada satu sisi pun dalam diri beliau tanpa budi pekerti yang luhur, sehingga kita tidak akan dapat menemukan dalam kehidupan beliau, sikap yang lebih berakhlak dari yang telah beliau lakukan. Para sahabat yang mengetahui hal ini, akan bertingkah laku meniru beliau.

 قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ آثَرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا وَإِنْ كُنَّا لَخَاطِئِينَ [١٢:٩١]

*Mereka berkata: "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)".*(QS. Yusuf: 91)[[18]](#footnote-19)

Beliau tidak akan rela ada seseorang yang lebih baik jawabannya dari beliau. Hal itu langsung dilakukan Abu Sufyan. Rasulullah SAW menjawabnya,

 قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ ۖ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ [١٢:٩٢]

*Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang diantara para penyayang*". (QS. Yusuf: 92)[[19]](#footnote-20)

Dalam ayat tersebut beliau tidak mau ada seorang pun yang melebihi beliau dalam berakhlak muli dan berbudi pekerti luhur. Akhlak Rasulullah SAW adalah keistimewaan pribadi beliau yang terbesar, hingga beliau memastikan misi beliau dengan sabdanya,

*Anas r.a berkata, Rasulullah adalah orang yang paling baik akhlak nya. Pada suatu hari beliau mengutusku untuk suatu keperluan, lalu aku katakana, “Demi Allah, aku tidak akan pergi”. Tetapi, aku katakana dalam hati bahwa aku akan pergi untuk melaksanakan perintah Nabi saw. Kemudian aku keluar, sehingga aku melewati anak-anak” yang sedang bermain di pasar, tiba-tiba Rasulullah menepuk tengkukku dari belakang. Aku melihar beliau sedang tersenyum lalu beliau katakana, “Hai Unais (Si Anas kecil), apakah kau sudah pergi untuk melaksanakan apa yang aku perintahkan kepadamu?’ Anas menjawab, “Ya aku akan pergi, ya Rasulullah.” Demi Allah, Sembilan tahun lamanya aku mengabdi kepada Rasulullah, tidak pernah aku ketahui beliau menegurku dengan ucapan, “Mengapa kamu tidak melakukan begini dan begini?”[[20]](#footnote-21)*

Beberapa gambaran akhlak Rasulullah SAW anatara lain adalah kasih sayang, keberanian dan rasa malu, menyebarkan salam, tawadhu’.

1. Penerapan akhlak mulia pada remaja
2. Strategi penerapan akhlak

Menurut Brook dan gole dalam Elmubarak yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa “untuk mengimplementasikan pendidikan akhlak di sekolah terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan, yaitu prinsip, proses dan praktiknya”.[[21]](#footnote-22)

Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum sehingga semua siswa di suatu sekolahan faham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam perilaku yang nyata. Maka dari hal itu diperlukan sebuah pendekatan yang harus diterapkan di seluruh komponen sekolah (madrasah).

Dalam pendidikan karakter sehingga terbentuknya kahlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya:

1. Moral Knowing/Learning to Know
2. Moral Doing/Learning to do
3. Model penerapan akhlak

Dewey yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani mendefinisikan tentang model pembelajaran sebagai berikut:[[22]](#footnote-23)

“*a plan or pattern that we can use to design face to face teaching in the classroom or tutorial setting and to shape intrucsional material”.* (suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tahap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi pengajaran .

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa: 1) model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya; 2) model pembelajaran dapat muncul dalam beragam bentuk dan variasinya sesuai dengan landasan filosofis dan pedagogis yang melatar belakanginya.

Secara umum yang dimaksud dengan model adalah kerrangka konseptual dan prosedur yang sestematik dalam mengorganisirkan pengalaman belajar, dimana dapat dijadikan pedoman oleh pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga tercipta tujuan belajar yang efektif dan efisien.

Adapun makna yang dimaksud dari kata tadzkirah adalah sebuah model pembelajaran yang diturunkan dari sebuah teori pendidikan Islam. TADZKIRAH mempunyai makna:

1. T: Tunjukkan teladan;
2. A: Arahkan (berikan bimbingan);
3. D: dorongan (berikan motivasi/ reinforcement);
4. Z: zakiyah (murni/bersih – tanamkan niat yang tulus);
5. K: kontinuitas (sebuah proses pembiasaan untuk belajar, bersikap dan berbuat);
6. I: Ingatkan;
7. R: repetisi (pengulangan);
8. A (O): organisasikan;
9. H: heart – hati (sentuhlah hatinya).

Model ISTIQOMAH.

Untuk mengoptimalkan pembelajaran murid (mutarabbi) dalam mencapai tujuan belajarnya, banyak sekali model yang dapat diadopsi dan diterapkan oleh guru. Salah satu diantaranya adalah dengan model istiqomah. Apa yang dimaksud dengan model istiqomah itu?

1. I = *Imagination;*
2. S = *Student centre*;
3. T = *Teknologi*;
4. I = *Intervention*;
5. Q = *Question and Answers*;
6. O = *Organiation*;
7. M = *Motivation*;
8. A = *Application*;
9. H = *Heart*;
10. **Penelitian Terdahulu yang Relevan**
11. Eni Suherlina, 2011, *Strategi Guru dalam Pembiasaan Akhlakul Karimah siswa (Studi Kasus Siswa MTs Aryojeding Rejotangan Tulungagung).*

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam pembinaan akhlakul karimah siswa MTs Negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung?, 2) Bagaimana metode yang digunakan oleh guru dalam pembinaan akhlakul karimah siswa MTs Negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung?, 3) Bagaimana kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembinaan akhlakul karimah siswa MTs Negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung?, 4) Bagaimana solusi yang dilakukan oleh guru dalam pembinaan akhlakukl karimah siswa MTs negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung?. Hasil dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Pendekatan yang dilakukan guru dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MTs Negeri Aryojeding Rejotangan meliputi: a) Pendekatan individual meliputi: (1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat krbiasaan yang baik, (2) Membiasakan bersikap ridho, optimis, percaya diri, sabar, (3) Membimbing kearah yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi social yang baik, suka menolong, sayang kepada yang lemahdan menghargai orang lain, (4) Membiasakan bersopan dan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah dan lain sebagainya. b) Pendekatan kelompok yang meliputi: (1) Adanya program sholat berjama’ah, (2) Adanya peringatan hari besar, (3) Kegiatan pondok romadhon, (4) Adanya peraturan tentang kedisiplinan dan tata tertib MTs Negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung. 2) Metode yang digunakan oleh guru dalam pembinaan akhlakul karimah siswa MTs Negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung antara lain: a) Metode pembiasaan, b) Metode keteladanan, c) Metode pemberian ganjaran atau hukuman, d) Menggunakan metode ceramah. 3) kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembinaan akhlakul karimah siswa MTs Negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung antara lain: a) terbatasnya pengawasan dari pihak madrasah, b) kurangnya kesadaran para siswa, c) adanya pengaruh lingkungan, d) Pengaruh tayangan televisi. 4) Solusi yang dilakukan oleh guru dalam pembinaan akhlakul karimah MTs Negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung antara lain: a) memberikan pendidikan kesadaran dan memberikan nasehat serta tauladan di madrasah, guna berhasilnya pembinaan akhlakul karimah di madrasah, b) dengan meningkatkan kesadaran para siswa, dengan jalan melakukan kerjasama dengan pihak sekolah dan komite sekolah untuk menjalankan program pembinaan akhlakul karimah, c) menekankan bergaul dengan teman-teman yang cenderung kepada kebaikan dan membatasi menonton televisi yang dilakukan oleh orang tua.[[23]](#footnote-24)

1. Laili FotrotunNisa’, 2010, *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di RA Al-Khodijah Betak Kalidawir Tulungagung.[[24]](#footnote-25)*
2. Naning Triwulandari, 2011, *Upaya Pembinaan Perilaku Remaja Melalui Pendidikan Akhlak di Dusun Kayen Kelurahan Kademangan Kota Blitar.[[25]](#footnote-26)*
1. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* (Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2011), hal.9 [↑](#footnote-ref-2)
2. Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik…,* hal. 52 [↑](#footnote-ref-3)
3. Ibid., hal. 54 [↑](#footnote-ref-4)
4. Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan,* ( Yogyakarta: Teras, 2005), hal. 177-178 [↑](#footnote-ref-5)
5. Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik…,* hal.57 [↑](#footnote-ref-6)
6. Rochmah, *Psikologi Perkembangan…,* hal.178 [↑](#footnote-ref-7)
7. Ibid., hal. 186 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid., hal.187 [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid., hal.188 [↑](#footnote-ref-10)
10. Ibid., hal.190 [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibid., hal. 190 [↑](#footnote-ref-12)
12. Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam…,* hal. 10 [↑](#footnote-ref-13)
13. Undang-undang RI. No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional,* hal. 7 [↑](#footnote-ref-14)
14. Rochmah, *Psikologi Perkembangan.*, hal.208 [↑](#footnote-ref-15)
15. Budiningsih, *Pembelajaran Moral…,* hal. 2 [↑](#footnote-ref-16)
16. Departemen Agama Negeri, *Qur’an Tajwid dan Terjemahannya*., hal. 564 [↑](#footnote-ref-17)
17. Said Hawwa, *AR-Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wasalam, (*Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 143 [↑](#footnote-ref-18)
18. Departemen Agama Negeri, *Qur’an Tajwid dan Terjemahannya*., hal. 246 [↑](#footnote-ref-19)
19. Ibid., hal. 246 [↑](#footnote-ref-20)
20. Muhammad Nashiruddin Al-AlBani, *Mukhtashar Shahih Muslim,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal. 789 [↑](#footnote-ref-21)
21. Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*., hal. 111 [↑](#footnote-ref-22)
22. Ibid., hal.142 [↑](#footnote-ref-23)
23. Eni Suherlina, *Strategi Guru dalam Pembinaan Akhlakul Karimah siswa (Studi Kasus Siswa MTs Negeri* Aryojeding *Rejotangan Tulungagung),* (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan, 2011) [↑](#footnote-ref-24)
24. Laili FotrotunNisa’, *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di RA Al-Khodijah Betak Kalidawir Tulungagung,*(Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan, 2010) [↑](#footnote-ref-25)
25. Naning Triwulandari, *Upaya Pembinaan Perilaku Remaja Melalui Pendidikan Akhlak di Dusun Kayen Kelurahan Kademangan Kota Blitar,* (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan, 2011) [↑](#footnote-ref-26)